

BAB II
LANDASAN TEORETIS TENTANG MENGHUBUNGKAN ISI PUISI
DENGAN SOSIAL BUDAYA DENGAN METODE *CREATIVE PROBLEM*
SOLVING

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menghubungkan Isi Puisi Dengan Sosial Budaya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap sastra Indonesia. Seorang guru pun harus mempunyai kemampuan, seperti memberikan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sifat positif standar kompetensi yang ada dapat tercapai dengan baik.

Menurut Mulyasa (2012 :109), mengungkapkan bahwa standar kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pernyataan tersebut mengatakan bahwa standar kompetensi dikembangkan dengan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian yang harus dilakukan oleh guru di sekolah ketika dalam kegiatan belajar mengajar.

Tim Depdiknas (2006: 260) mengatakan, bahwa Standar Kompetensi berdasarkan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia standar kompetensi

merupakan kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, siswa keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan.

Menurut Majid (2012: 42), standar kompetensi pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar Kompetensi dalam KTSP ada untuk setiap mata pelajaran, tak terkecuali untuk setiap mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kaitan dengan hal ini terdapat dua aspek kemampuan, yakni aspek kemampuan berbahasa dan aspek kemampuan bersastra. Kedua aspek tersebut memiliki empat sub aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Pembelajaran menghubungkan isi puisi terdapat dalam aspek kemampuan berbahasa keterampilan membaca dengan standar kompetensinya, siswa mampu memahami berbagai teks puisi dengan berbagai teknik bacaan (Tim Depdiknas 2006: 262).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tujuan pembelajaran. Standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terdiri dari aspek berbahasa dan bersastra.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar dan

pelatih, begitu pula pembelajaran untuk menjelaskan kepada siswa makna yang terkandung dalam puisi dan bagaimana cara menghubungkannya dengan realitas sosial budaya.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa yang didapat siswa dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh siswa. Kompetensi dasar ini menitik-beratkan pada keaktifan siswa dalam menyerap informasi berupa pengetahuan, ga-gasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkan dalam berbagai kemampuan.

Majid (2011: 43) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang diterapkan.

Mulyasa (2008: 109) mengatakan bahwa, kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran menghu-

bungkan isi puisi dengan sosial budaya merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar pada siswa kelas X semester 2.

2.1.3. Indikator

Menurut Majid (2012: 53), indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012: 53), indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan atau dapat diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menghubungkan isi puisi dengan realitas sosial budaya melalui metode *creative problem solving* adalah sebagai berikut;

- a. membaca puisi yang berjudul “Tanah Air” karya Muhammad Yamin;
- b. menjelaskan pengertian nilai sosial budaya yang terdapat dalam puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin;
- c. menentukan isi puisi yang meliputi tema, nada, perasaan dan amanat dalam puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin;
- d. mengidentifikasi nilai sosial budaya yang terdapat dalam puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin;
- e. menghubungkan isi puisi dengan nilai sosial budaya dalam puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin.

Indikator tersebut disusun agar penulis dapat mengetahui pencapaian hasil belajar siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran. Pencapaian hasil tersebut dapat dilihat melalui keberhasilan siswa dalam menghubungkan isi puisi dengan realitas sosial dan budaya.

2.1.4 Alokasi Waktu

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:4), dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan ber-komunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan

memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Majid (2009:58) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Mulyasa (2006:206) menyatakan, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis simpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

2.2 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran menurut Dananjaya (2013:27) berpendapat, bahwa merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik

dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa.

Kemudian dijelaskan pula oleh Suyono dan Hariyanto (2012:9) menyatakan, bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Dalam hal ini penulis akan menyoroti pembelajaran bahasa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang kita ketahui, bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada dalam pembelajaran formal. Kemudian, juga sesuai dengan yang tertera dalam sumpah pemuda mengenai bahasa, maka sebagai warisan negara Indonesia wajib menjaga kelestarian bahasa Indonesia baik di lingkungan formal maupun informal.

Menurut Lipton (2013:13), bahasa tidak pernah putus dari konteks. Memahami bahasa secara menyeluruh, dengan memperhatikan maknanya, merupakan tujuan pengajaran. Literasi mencakup berfikir, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Ini semua tidak bisa dipisahkan menjadi keterampilan tersendiri dimana siswa dilatih untuk menguasainya.

Pada dasarnya ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yakni keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dari

keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan tersebut, erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya. (tarigan: 2008: 1).

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, selanjutnya belajar membaca dan menulis. Pada dasarnya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam berkomunikasi apabila semua aspek berbahasa terpenuhi dengan baik, maka seseorang akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain atau pun orang banyak.

2.3 Membaca

2.3.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenai huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Keterampilan membaca merupakan salah satu target pada kurikulum tingkat SMA (standar isi). Sesuai dengan standar kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 di kelas X tepatnya pada standar kompetensi 14.

Tarigan (2008: 7) menyatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Pengertian membaca menurut Samsu Sumadoyo (2011:4), mengungkapkan bahwa membaca

adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung dalam bahan tulis.

Pengertian membaca menurut Nurhadi (2008:13),

Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor intrnal dan faktor eksternal membaca. Faktor internal meliputi intelegasi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

Berdasarkan bebarapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah memahami isi yang tersirat dan memetik apa yang terkandung didalam kata-kata yang tertulis.

2.3.2 Tujuan Membaca

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan membaca adalah mendapatkan informasi, memperoleh pemahaman, memperoleh kesenangan. Secara khusus tuju-an membaca adalah memperoleh informasi faktual, memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, memperoleh kenikmatan emosi, dan menghargai waktu luang.

Nurhadi (2008: 11), menyebutkan bahwa tujuan membaca yaitu sebagai berikut;

- a. mendapatkan alat atau cara praktis mengatasi masalah;
- b. mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya;
- c. memperkuat nilai pribadi dan keyakinan;

- d. mengganti pengalaman estetika yang sudah usang;
- e. menghindari diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu;

Terkait dengan tujuan pembelajaran penelitian ini, kegiatan menghubungkan isi puisi termasuk kedalam tujuan memperkuat nilai pribadi dan keyakinan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca, maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaan.

2.4 Puisi

2.4.1 Pengertian Puisi

Slametmuljana dalam (waluyo, 1991:23), mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suarasebagai ciri khasnya. Pengulangan kata ini menghasilkan rima,ritma, dan musikalitas. Ritma pada sebuah puisi pada umumnya jarang sekali digunakan, dikarenakan sebuah karya puisi tidaklah adda suatu kesalahan khusus secara batas aturan. Sebuah puisi memiliki keleluasssan dalam pengkarangannya.

Reeves dalam (Waluyo, 1991:122), berpendapat mengenai pengertian puisi sebagai berikut.

Puisi adalah sebuah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan *makna kias* dan *makna lambang* (majas). Dibandingkan bentuk karya sastra lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat, keduanya bersenyawa secara padu padu.

Keterpaduan dalam puisi tersebut harus berdasarkan unsur dan struktur tertentu. Sebuah kata-kata indah mutlak harus jadi bagian dalam puisi, maka dari itu puisi sering disebut karya sastra yang sangat indah.

Jika ditinjau dari segi bentuk batin puisi maka Spancer dalam (Waluyo, 1991:23), menyatakan bahwa, puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Setiap kata-kata dalam puisi harus memiliki makna dan pesan yang indah untuk disampaikan. Puisi yang penuh makna adalah puisi yang indah, itu adalah sebuah kajian puisi yang secara singkat sering diketahui orang mengenai puisi.

Menurut Sumarjo dan Saini (1994:131), mengemukakan bahwa, memiliki empat arti sebagai berikut. Puisi yaitu citra, lambang, gaya bahasa, serta irama dan bunyi. Hal tersebut memiliki keterlibatan jiwa dalam suatu karya puisi yang berarti mendapatkan kemampuan pengalaman yang merupakan sebagian dari kemampuan berapresiasi.

Berdasarkan uraian di atas puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan luapan emosi yang mendalam, yang dibentuk oleh rasa, citra, serta penghayatan terhadap realitas sosial dan budaya.

2.4.2. Ciri-ciri Puisi

Puisi merupakan karya sastra hasil ciptaan dari pemikiran yang disinkronkan dengan perasaan. Puisi juga mempunyai ciri-ciri yang khas dan hanya dapat ditemui dalam puisi. Pradopo (2010:7), mengungkapkan pendapat tentang perbedaan puisi dengan prosa sebagai berikut.

- a. Kesatuan-kesatuan korespondasi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis, kesatuan korespondasi puisi resminya bukan kesatuan sintaksis-kesatuan akustik.
- b. Didalam puisi korespondasi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir. Kesatuan ini di sebut baris sajak.
- c. Didalam baris sajak ada perioritas dari mula sampai akhir.

Perbedaan puisi dengan prosa terletak pada kesatuan korespondensinya yaitu kesatuan sintaksisnya. Dalam sebuah puisi terdiri dari bait-bait, sedangkan di dalam prosa hanya terdapat paragraf-paragraf saja bukan berupa bait.

Melengkapi pendapat diatas, Waluyo (1991:25), mengemukakan pendapat ten-tang ciri-ciri puisi sebagai berikut.

- a. Dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pepadatan segala unsur kekuatan bahasa;
- b. Dalam penyusunannya, unsur-unsur itu dirapikan, diperbagus, diataur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- c. Ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa yang bersifat imajinatif;
- d. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif; hal ini ditandai dengan kata kokretlewat pengimajian, perlambangan dan pengkiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret dan atau majas.
- e. Bentuk fisik dan batin merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyatu raga tidak dapat dipisahkan dan merupakakesatuan yang padu.

Puisi mempunyai ciri yang berbeda dibandingkan dengan prosa. Puisi disusun sedemikian rupa dari mulai kerapihan sampai dengan irama serta bunyinya. Imajinasi dan perasaan memegang andil yang penting dalam penulisan puisi karena tanpa adanya dua hal tersebut, puisi akan terasa hambar. Bentuk fisik dan batin merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam puisi.

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli bahwa ciri-ciri puisi secara bahasamenggunakan bahasa konotatif serta menggunakan nilai-nilai estetika

dalam kaidah kebahasaan, selain itu bentuk fisik dan batin puisi merupakan hal yang me-narik dalam puisi dan tidak dapat dipisahkan dari puisi.

2.4.3 Unsur –unsur Pembentuk Puisi

Menurut Toyidin (2012:60), menyatakan unsur-unsur yan terdapat dalam puisi secara garis besar, unsur -unsur puisi terbagi kedalam dua macam, yakni stuktur fisik dan struktur batin.

a. Unsur fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal berikut.

1) Diksi (pemilihan kata)

Memilih kata-kata yang tepat, dan kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan dan berbeda dengan kata-kata yang biasa dipakai sehari-hari.

2) Imaji (image)

Kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi, atau bayangan yang muncul dalam pikiran pembaca. Pengimajian, erat kaitannya dengan penginderaan, baik visual maupun auditif atau penginderaan lainnya.

3) Kata konkret (kata nyata)

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan penyair.

4) Majas (basa figuratif)

Bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau pengkiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna.

5) Rima atau ritme

Persamaan bunyi akhir kata atau pengulangan bunyi, biasanya rima ditandai dengan abjad, misalnya : aa, bb,, abab,cdcd. Ritme adalah alunan yang dikesankan oleh perulangan dan penggantian bunyi dalam arus panjang pendeknya bunyi, keras lemah telanan dan tinggi rendahnya nada.

b. Unsur batin puisi

1) Tema (*sense*)

gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya atau pokok pi-kiran utama yang menyangkut makna utama dari semua kata-kata didalam puisi.

2) Rasa (*felling*)

sikap atau perasaan sang oenyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisi. Seperti: perasaan sedih, gembira, terharu, gelisah, takut, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-setengah.

3) Nada (*tone*)

sikap penyair terhadap pembacannya atau terhadap penikmat karyanya. Nadanya harus sesuai dengan tema dan rasa yang terkandung di dalam puisi tersebut. Dan nada sering dikaitkan dengan nada yang ada.

4) Amanat (*intension*)

pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai dan kegunaan bagi pembaca.

2.4.4 Latar Belakang Sosial Budaya

Menurut Pradopo (2014: 260), pemahaman puisi puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Sedangkan menurut Teeuw (1993:61,62), untuk dapat memberikan makna sepenuhnya kepada sebuah sajak, selain sajak di analisis struktur instrinsiknya (secara struktural) dan dihubungkan dengan kerangka kesejahteraannya, diantaranya dengan intelektualitas, maka analisis tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial-budayanya.

2.4.4.1 Pengertian Sosial Budaya

Menurut W. J. S. Poerwadarminta (2014) dalam situs <http://dilihat-ya.com/2916/pengertian-sosial-budaya-menurut-para-ahli> dalam kamus besar milikinya sosial dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan; selalu memperhatikan kepentingan umum, sedangkan budaya berasal dari kata *sans atau Bodhya* yang bermakna pikiran atau akal budi yang mengandung cinta, tanah air.

2.4.4.2 Indikator Teks Yang Mengandung Realitas Sosial Budaya

Menurut Pradopo (2014 :260), seorang penyair tidak bisa lepas dari pengaruh sosial-budaya masyarakatnya, latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem masyarakat, adat istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra.

Contoh teks puisi

Priangan

karya: Saini KM

Disini tinggal bersama petani
Hati terbakar di dalam bumi
Sedang kali kehidupan
Berhulu dikubur leluhur.

Di sini lahir bangsa musafir
Berkawan lembah gunungmu
Jalan kenangan bersilang
Menjangkau dusun dan kota.

Disini hidupp bangsa penyair
 Kekasih bulan purnama
 Kecapi malam cendana mengukir
 Semerbak lagu Cianjuran

2.5 Menghubungkan Isi Puisi Dengan Realitas Sosial Budaya

2.5.1 Pengertian Menghubungkan

Dalam KBBI edisi keempat (2008:508), menghubungkan adalah menjadikan berhubungan (bersambung); menyambungkan; mempertalikan (dgn); menyangkut-pautkan (dgn):mempertemukan (dgn); menjadikan satu (dgn); menggabungkan. Jadi dapat disimpulkan menghubungkan adalah menyangkutpautkan suatu makna dengan objek lain yang saling berhubungan.

Menurut Pradopo (2014:126), mengatakan bahwa, karya sastra haruslah dianalisis unsur instruksiknya saja. Unsur-unsurnya dilihat kaitannya dengan unsur lain-nya yang terjalin dalam unsur itu sendiri. Jadi, analisis struktur murni tidak menghubungkan unsur-unsur struktur dengan sesuatu yang berada di luar strukturnya karena makna setiap unsur karya sastra itu hanya ditentukan oleh jalinannya dengan unsur lainnya.

Menurut Pradopo (Teeuw,1980:11), mengatakan bahwa, untuk mendapatkan makna sepenuhnya sebuah sajak, selain sajak harus diinsafi ciri khasnya sebagai tanda (*sign*), tidak boleh pula dilupakan hubungan kesejarahannya. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya.

2.6 Metode *Creative Problem Solving*

Metode pembelajaran *creative problem solving* (CPS) menurut situs <http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id/2014/08/definisi-dan-langkah-langkah-model.html> diakses pada 12 Maret 2016 adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada ketrampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan pengu-atan kreatifitas. Ketika dihadapkan dengan situasi pertanyaan, siswa dapat melaku-kan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

2.6.1 Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Langkah-langkah metode pembelajaran *creative problem solving* (CPS) menurut situs <http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id/2014/08/definisi-dan-langkah-langkah-model.html> diakses pada 12 maret 2016 adalah sebagai berikut.

- a. Klarifikasi masalah
Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian yang diharapkan.
- b. Pengungkapan gagasan
Siswa dibebaskan untuk mengungkapkan gagasan tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- c. Evaluasi dan seleksi
Setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d. Implementasi
Siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masa-lah, kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masa-lah tersebut. Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu sis-wa untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

2.6.2 Kelebihan dan Kekurangan *Creative Problem Solving*

2.6.2.1 Kelebihan Metode *Creative Problem Solving*

Kelebihan dari *creative problem solving* dalam situs <http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id/2014/08/definisi-dan-langkah-langkah-model.html> diakses pada 12 maret 2016 siswa dilatih untuk mampu.

- a. Menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah.
- b. Menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah.
- c. Mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada.
- d. Memilih suatu pilihan solusi yang optimal.
- e. Mengembangkan ide dan pemikirannya.

2.6.2.2. Kekurangan Metode *Creative Problem Solving*

Adapun kekurangan yang terdapat dalam metode *creative problem* yang di ambil dalam situs <http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id/2014/08/definisi-dan-langkah-langkah-model.html> diakses pada 12 maret 2016 adalah sebagai berikut.

- a. Tidak semua siswa yang dapat mengembangkan ide dan pemikirannya.
- b. Lebih cocok untuk siswa yang mandiri dan aktif.